

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kabupaten Majalengka sangat kaya akan keanekaragaman kesenian tradisional. Setiap desa memiliki kesenian dengan ciri khas tertentu berbeda dengan yang lainnya, seperti halnya dengan kesenian tradisional *sampyong*. Desa Kulur merupakan salah satu desa di Kabupaten Majalengka yang sampai saat ini masih mempertahankan keberadaan *sampyong*.

Sampyong berdiri sekitar tahun 1950an pasca kemerdekaan Republik Indonesia dan sudah melalui perjalanan yang cukup panjang. *Sampyong* merupakan sebuah kesenian tradisional yang berasal dari kesenian *Ujungan*. Pada waktu itu kesenian *ujungan* dianggap membahayakan, maka dibentuklah aturan-aturan permainan untuk melindungi para pemain disertai pula dengan perubahan nama yang kemudian dikenal dengan *sampyong*. *Sampyong* di desa Kulur Kecamatan Majalengka Kabupaten Majalengka mengalami masa keemasan pada tahun 1960an dibawah pimpinan bapak E. Wangsa Diharja.

Sesuai dengan perkembangan jaman, *sampyong* dari waktu ke waktu mengalami beberapa perubahan, baik perubahan bentuk penyajian maupun perubahan fungsi dalam masyarakat pendukungnya. *Sampyong* pada awalnya berfungsi sebagai sarana ritual masyarakat yang didalamnya masih mengandung unsur-unsur magis dan dianggap sakral. Hal ini dapat terlihat pada penyajian pertunjukan, sebelum hari pertunjukan mereka melaksanakan upacara-upacara

ritual terlebih dahulu seperti menyediakan sesajen, melaksanakan ziarah ke makam Embah Jaya Perkosa yang dianggap leluhur, juga melakukan puasa sebelum pertandingan dimulai. Dalam pelaksanaan pertunjukan pun tidak lepas dari mantra dan doa baik yang ditujukan kepada Tuhan yang Maha Esa maupun doa yang ditujukan untuk para leluhur, sebagai permohonan agar dalam pelaksanaan pertandingan diberi kekuatan, kemenangan dan keselamatan. Berbeda dengan fungsi *sampyong* masa sekarang, dimana *sampyong* merupakan sebuah seni pertunjukan yang sifatnya hiburan.

Perubahan fungsi dalam kesenian *sampyong* berpengaruh terhadap struktur penyajian saat ini. Hal ini dapat terlihat dari bentuk kemasan yang ditambah dengan musik dangdut dan *bobodoran*. Selain dari segi musikalitas perubahan tersebut juga terlihat dari peralatan musik yang lebih lengkap dan modern, gerak yang lebih bebas dan bervariasi, waktu dan tempat pertunjukan dilaksanakan, misalnya pada waktu dulu hanya dipertunjukan di halaman rumah yang mempunyai hajat, sedangkan sekarang dapat dinikmati di lapangan luas bahkan di gedung pertunjukan. Selain hal tersebut perubahan juga terjadi pada aturan-aturan permainan yang lebih aman untuk melindungi para pemain.

Perubahan-perubahan tersebut terjadi sebagai upaya para pelaku *sampyong* untuk menjadikan *sampyong* sebuah tontonan yang menarik, sehingga keberadaan *sampyong* masih tetap diminati oleh masyarakat pendukung khususnya dan masyarakat luas diluar Kabupaten Majalengka pada umumnya.

Banyak faktor yang menyebabkan kesenian *sampyong* berubah fungsi, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal tersebut diantaranya adalah :

1. Karena adanya pergantian kepemimpinan
2. Jarangnya masyarakat yang mengadakan hajatan mempergelarkan *sampyong*
3. Tidak adanya pewarisan kepada generasi penerus,

Faktor eksternal diantaranya adalah :

1. Adanya kemajuan teknologi yang lebih modern, seperti adanya alat musik gitar, organ, dan biola
2. Pola pikir masyarakat yang mulai menginginkan adanya perubahan kesenian tradisional agar lebih menarik dan tidak membosankan.

Dengan adanya faktor-faktor tersebut jelas sangat mempengaruhi perkembangan kesenian tradisional *sampyong*, yang sebelumnya berfungsi sebagai sarana ritual dan ajang adu kekuatan, sekarang berfungsi sebagai seni hiburan masyarakat.

B. Saran

Sampyong sebagai kesenian tradisional seyogyanya perlu kita jaga, kembangkan dan lestarikan. Suatu kesenian agar tetap hidup tidak terlepas dari peranan para pelaku, pengelola, dan pemerintah, karena pengelolaan yang baik akan berdampak pada keberhasilan dan kemajuan suatu kesenian tradisional.

Penulis berharap dengan adanya penulisan hasil penelitian ini akan bermanfaat untuk menjadikan sebuah perubahan yang lebih baik untuk kemajuan

suatu kesenian tradisional. Dari hasil penelitian ini ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan terutama kepada:

1. Jurusan Pendidikan Sendratasik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan ajar perkuliahan, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan daya apresiasi dosen pengajar maupun mahasiswa terhadap apresiasi seni, khususnya kesenian tradisional. Dengan adanya upaya tersebut, diharapkan pula kesenian tradisional dapat lebih dikenal dan digemari generasi muda, sehingga kesenian ini tidak sampai punah dimasa yang akan datang.

2. Para tokoh dan pelaku *sampyong*

Peneliti menyarankan kepada para tokoh dan pelaku *sampyong* untuk tetap menjaga kelestarian kesenian ini agar tetap berkembang dan diminati para pendukungnya. Selain itu diharapkan juga ada upaya regenerasi atau pewarisan kepada generasi muda selanjutnya, agar kesenian ini tidak kalah dengan kesenian yang lebih modern, juga agar kesenian *sampyong* tidak sampai punah dimasa yang akan datang.

3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kabupaten Majalengka

Peneliti mengharapkan adanya perhatian dari DISBUDPAR, untuk lebih memperbaiki sistem pengelolaan kesenian tradisional yang ada di majalengka khususnya kesenian *sampyong*, terutama dari segi bantuan pendanaan.

4. Pemerintah Kabupaten Majalengka

Kesenian *sampyong* juga perlu perhatian dari pemerintah, karena dengan adanya upaya dan dukungannya diharapkan kelangsungan hidup kesenian

tradisional khususnya *sampyong* di Kabupaten Majalengka tetap terjaga. Melestarikan kesenian tradisional berarti mempertahankan kekayaan budaya dan tradisi rakyat terdahulu.

